



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI BACAAN CERITA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN AREA ISI

Alya Aulia Faiza^{1*}, Urifatus Sa'diyah²

^{1*,2} Universitas Trunodjoyo Madura
alyaauliafaiza1@gmail.com,

Abstrak

The general objective of this study was to improve the ability of fifth-grade elementary school students to appreciate narrative texts through a content-based approach. Specifically, the study aimed to assess students' ability to identify the elements constituting a story and the values contained within it, as well as their ability to provide written responses regarding the story's content. Following the implementation of the content-based approach in literature appreciation lessons, the results were as follows: (1) 80% of the students correctly identified the elements constituting the story; (2) 75% of the students correctly identified the values contained in the story; and (3) 80% of the students provided written responses regarding the story's content using clear, chronological language.

Keywords : literary appreciation, story reading, content-area approach

Riwayat artikel:

Dikirim:
15 April 2025

Revisi
10 Mei 2025

Diterima
21 Mei 2025



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Secara umum tujuan pembelajaran sastra sebagaimana tertuang dalam kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Secara khusus pembelajaran sastra di sekolah dasar terkait dengan tataran kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Pada tataran kebahasaan, pembelajaran sastra diarahkan agar siswa mengenal dan mampu membedakan bentuk prosa, puisi, dan drama serta mampu membedakan ragam bahasa sastra dengan ragam bahasa yang lainnya. Pada tataran pemahaman, pembelajaran sastra diarahkan agar siswa memiliki kegemaran membaca dan mendengarkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan, dan memperluas wawasan kehidupan, sedang pada tataran penggunaan, pembelajaran sastra diarahkan agar siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan dari karya sastra untuk kegiatan berbicara dan menulis.

Berdasarkan pernyataan di atas maka pembelajaran sastra hendaknya kegiatan apresiasilah yang menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan guna mendukung kegiatan apresiasi. Dengan kata lain, dalam pembelajaran sastra kegiatan apresiasilah yang diutamakan dan bukan pemberian materi yang bersifat teoririk. Hal ini sejalan dengan pendapat Huck (1987), yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni (1) mencari kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Dari hasil pengamatan di beberapa sekolah dasar, diperoleh kenyataan bahwa pembelajaran sastra belum berjalan sebagaimana mestinya, guru lebih banyak memberi materi yang bersifat teoririk dan kurang memberi latihan pada kegiatan apresiasi. Padahal sebagaimana dikemukakan oleh Effendi (1983), bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghayatan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan

yang baik terhadap karya sastra. Dengan kata lain, bahwa apresiasi sastra bukanlah pengetahuan sastra yang harus dihafalkan melainkan suatu bentuk kegiatan aktivitas jiwa. Dari aktivitas jiwa inilah diharapkan tumbuh respon emosional dan respon intelektual pada diri siswa.

Mengembangkan apresiasi siswa, pada hakikatnya adalah membina dan mengembangkan respon emosional dan intelektual siswa. Membina dan mengembangkan emosi siswa merupakan hal yang cukup penting untuk dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar, di antaranya adalah Goleman (1995), menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang bukan hanya terletak pada kecerdasan intelektual semata. Banyak orang yang memiliki IQ tinggi yang gagal dalam hidupnya karena tidak memiliki kecerdasan emosional, sebaliknya orang yang biasa-biasa saja namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi banyak mencapai kesuksesan.

Kegiatan apresiasi sebagai wahana yang dapat membina dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa perlu ditata secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan apresiasi sastra dengan pendekatan area isi (*content area*). Pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan area isi ini adalah sebuah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk dapat mencari, menggali, dan menemukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk dan isi yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Untuk dapat melakukan kegiatan pencarian, penggalian, dan penemuan tersebut siswa perlu diakrabkan dengan karya sastra baik melalui kegiatan menyimak maupun kegiatan membaca sastra.

Pendekatan area isi dalam pelaksanaannya berakar pada padangan *whole language*. Holdaway (1986), mengatakan bahwa pendekatan *whole language* adalah sebuah pendekatan yang padu (*united approach*), yakni memandang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai bagian dari keutuhan yang padu. Sementara itu, Robb dalam Knape (1992), mengemukakan prinsip dasar pengajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* berpijak pada (1) keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis diajarkan secara terpadu, (2) belajar dimulai dari keseluruhan ke bagian-bagian, (3)

materi pembelajaran didasarkan pada teks (*literature centered*), dan (4) belajar dilakukan secara kolaboratif yang lebih menekankan pada proses. Menurut Aminuddin (1995), pembelajaran bahasa yang berwawasan *whole language* memiliki keterpaduan antara a) kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan, b) isi pembelajaran sesuai dengan pengetahuan siswa, dan c) perolehan pengalaman belajar sesuai dengan kenyataan penggunaan bahasa dalam kehidupan siswa.

Berangkat dari paparan di atas, pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan area isi ini dirancang sebagai berikut. Pertama, siswa diarahkan pada kegiatan mengakrabi karya sastra dengan sungguh-sungguh, yakni melalui kegiatan menyimak atau membaca karya sastra. Dari kegiatan mengakrabi ini diharapkan tumbuh pemahaman, baik pemahaman akan unsur-unsur pembentuk karya sastra maupun pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra (unsur isi).

Kedua, hasil pemahaman selanjutnya dipertajam melalui kegiatan diskusi dan curah pendapat. Dalam hal ini, kegiatan diskusi dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, atau antara guru dan siswa. Dari hasil diskusi dan curah pendapat ini diharapkan selain dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan bernalar siswa.

Ketiga, dari hasil pemahaman selanjutnya dapat dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Melalui kegiatan ini diharapkan kemampuan menulis siswa juga meningkat. Dengan demikian, apa yang dituntut dalam pendekatan *whole language* sebagai wawasan pendekatan area isi telah terpenuhi, yakni pembelajaran dimulai dari menyuruh siswa menyimak atau membaca, dilanjutkan dengan kegiatan berbicara, dan terakhir kegiatan menulis. Dengan menerapkan pendekatan area isi dalam pembelajaran apresiasi sastra diharapkan pemahaman siswa akan unsur-unsur pembentuk karya sastra, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, dan kemampuan berbahasa siswa meningkat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas dipilih dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar pada umumnya belum berjalan sesuai dengan harapan, yakni pembelajaran apresiasi belum menekankan pada kegiatan apresiasi, sehingga perlu diupayakan suatu tindakan guna memecahkan permasalahan tersebut.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (1988), dengan langkah-langkah (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) pemantauan, dan (4) refleksi yang dilakukan dalam dua siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Patrang I Jember. Dipilihnya SDN Patrang I Jember sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa SDN Patrang I Jember sebagai salah satu SD mitra lembaga FKIP Universtias Jember dalam mempersiapkan tenaga pengajar bagi lulusan mahasiswa PGSD sehingga upaya pembenahan pembelajaran apresiasi sastra di SDN Patrang I Jember akan berdampak positif bagi pembentukan calon guru sekolah dasar yang berlangsung pada saat pelaksanaan kegiatan PPL.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SDN Patrang I Jember. Siswa kelas IV SDN Patrang I Jember berjumlah 40 orang siswa. Mereka dipantau sebagai peserta pembelajaran apresiasi sastra. Guru kelas dipantau sebagai pelaksana pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru berpedoman pada satuan rencana pembelajaran (RP) yang telah disusun secara kolaboratif antara dosen sebagai peneliti dan guru sebagai pelaksana tindakan penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi. Observasi dilakukan terhadap proses berlangsungnya pembelajaran apresiasi sastra. Dalam observasi ini dicatat hal-hal penting berkaitan dengan rumusan dan tujuan penelitian. Observasi dilakukan sebanyak dua kali, yakni pada siklus pertama dan siklus kedua. Dalam pengumpulan data ini, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh. Peneliti tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis kualitatif, yaitu suatu teknik pemaparan data sesuai dengan hasil temuan di lapangan yang dinyatakan dalam pernyataan verbal. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan berpedoman pada hal-hal sebagai berikut:

Untuk mengetahui kemampuan siswa memahami unsur-unsur pembentuk cerita indikatornya adalah: siswa dapat menyebutkan unsur-unsur pembentuk cerita yang meliputi : tema, alur, setting, tokoh dan penokohan, dan cara pandang pengarang dengan menunjukkan kalimat-kalimat yang mendukung pernyataannya; sebagian besar siswa (75%) telah dapat menyebutkan unsur-unsur pembentuk cerita dengan menunjukkan kalimat-kalimat yang mendukung pernyataannya.

Untuk mengetahui kemampuan siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan cerita indikatornya adalah : siswa dapat menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan cerita dengan menunjukkan kalimat-kalimat yang mendukung pernyataannya; sebagian besar siswa (75%) telah dapat menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan cerita dengan menunjukkan kalimat-kalimat yang mendukung pernyataannya.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan indikatornya adalah : siswa dapat memberikan tanggapan secara tertulis terhadap isicerita beserta alasannya; siswa dapat menuliskan tanggapannya dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan : (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) pemantauan, dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Secara komprehensif, bagian metode wajib memuat sub-bab berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah. Masalah diidentifikasi di sekolah pada saat pembimbingan praktik pengalaman lapangan bagi mahasiswa PGSD dan wawancara dengan guru pamong. Hasil identifikasi adalah sebagai berikut : ditemukan kenyataan bahwa siswa kelas IV belum dapat memberikan tanggapan pada cerita yang dibaca; pembelajaran sastra kurang

menekankan pada kegiatan apresiasi sastra. Dari hasil identifikasi masalah, selanjutnya disusun rancangan perbaikan perabelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan area isi. Rancangan tersebut dibuat dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: rancangan pembelajaran diperuntukkan bagi siswa kelas IV SD dengan demikian tujuan pembelajaran harus berpedoman pada GBPP kelas IV pula; dalam pelaksanaannya, pembelajaran diawali dengan menyuruh siswa membaca sebuah cerita anak-anak, mengarahkan siswa menemukan unsur-unsur pembentuk cerita, mengarahkan siswa menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan cerita, dan mengarahkan siswa untuk dapat memberi tanggapan secara tertulis atas isi cerita. satuan rencana pembelajaran (RP) apresiasi sastra dengan pendekatan area isi disusun bersama-sama antara peneliti dan guru kelas.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah rencana perbaikan pembelajaran disepakati oleh guru dan peneliti, selanjutnya dilaksanakan tindakan sebagai upaya pemecahan masalah. Tahap pelaksanaan ini dilakukan dalam konteks pembelajaran di kelas. Rincian kegiatannya adalah sebagai berikut: guru membuka pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi : kegiatan membaca cerita, kegiatan pencarian unsur-unsur pembentuk cerita, kegiatan pencarian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, dan kegiatan member tanggapan secara tertulis atas isi cerita. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam menemukan unsur-unsur pembentuk cerita, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, dan memberi tanggapan secara tertulis atas isi cerita; guru mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan kegiatan yang telah dilakukan siswa, meliputi kegiatan pencarian unsur-unsur pembentuk cerita, kegiatan pencarian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, dan kegiatan member tanggapan tertulis isi cerita; guru menyimpulkan pelajaran dan memberi tugas untuk melakukan kegiatan apresiasi bacaan cerita sesuai dengan minat siswa.

3. Tahap Pemantauan

Pemantauan dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala dan kekurangan-kekurangan yang muncul selama berlangsungnya proses pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan area isi. Juga untuk mengetahui apakah hal-hal yang sudah berjalan telah sesuai dengan semestinya.

4 Tahap Refleksi

Tahap ini dimaksudkan untuk mencari upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang muncul dalam proses pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan area isi. Dari refleksi ini dilakukan kegiatan terapi ulang. Melalui kegiatan terapi ulang diharapkan diperoleh gambaran kegiatan pembelajaran apresiasi yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra di sekolah dasar. Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa alat pemandu pengumpul data dan pemandu analisis data. Alat tersebut berupa pedoman analisis data dan hasil catatan pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disajikan per siklus.

1. Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi bacaan cerita siswa kelas IV SD, diawali dengan penyajian pembelajaran apresiasi sastra di kelas dengan menerapkan pendekatan area isi. Setelah dilakukan tindakan berupa penerapan pendekatan area isi dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan bacaan cerita berjudul "Amelia" (1997) karya Norma R.V. Z diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur-Unsur Pembentuk Cerita

Kemampuan isiswa dalam menemukan unsur-unsur pembentuk cerita, setelah dilakukan tindakan pada siklus I, pada umumnya siswa dapat menyebutkan siapa tokohnya, bagaimana watak masing-masing tokohnya, dimana settingnya, bagaimana alur ceritanya, dan bagaimana sudut pandang pengarangnya. Siswa pada umumnya belum dapat menyebutkan salah satu unsur

pembentuk cerita, yaitu tema. Hal ini tampak pada salah satu hasil pekerjaan siswa berikut ini.

Unsur-unsur pembentuk cerita "Amelia" adalah :

- 1) Tokohnya :
 - a. Amelia
 - b. Susi
 - c. Arini
- 2) Watak Tokohnya :
 - a. Amelia berwatak baik
 - b. Susi berwatak jahat
 - c. Arini berwatak baik
- 3) Setting cerita :
 - a. Sekolah Amelia
 - b. Rumah Amelia (Malang)
 - c. Jakarta
- 4) Alur Cerita :
 - Maju
 - Dimulai dengan perseteruan antara Amelia dan Susi
 - Susi meninggal dunia karena sakit
 - Amelia menemukan pengganti Susi pada diri Arini
- 5) Sudut Pandang Pengarang : Pengarang ada di luar cerita
- 6) Tema Cerita ? (siswa tidak dapat menjawab)

Dari data tersebut, diperoleh kenyataan bahwa siswa belum dapat menemukan tema cerita, hal ini terjadi pada hampir sebagian besar siswa.

b. Kemampuan Siswa dalam Menemukan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Bacaan Cerita.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, pada umumnya sebagian besar siswa belum dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita "Amelia". Ketidakmampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai dalam cerita "Amelia" ini, diduga siswa tidak memahami istilah "nilai" sehingga hasil pekerjaan siswa untuk tugas menyebutkan nilai-nilai ini kosong.

c. Kemampuan Siswa Memberi Tanggapan Tertulis Pada Bacaan Cerita

Pada umumnya siswa dapat memberi tanggapan tertulis pada bacaan cerita yang telah dibacanya. Namun demikian tanggapan tersebut hanya dinyatakan dalam kalimat-kalimat pernyataan yang sangat sederhana, boleh dikatakan berupa pernyataan singkat, seperti tampak pada hasil pekerjaan siswa berikut ini.

"Ceritanya bagus"

"Ceritanya sangat menegangkan"

"Saya menyukai tokoh Amelia"

"Saya kurang menyukai tokoh Susi". dsb

Dari data tersebut, nyata sekali bahwa kemampuan menuliskan tanggapan perlu dibenahi agar siswa dapat membuat pernyataan/tanggapan dengan kalimat yang agak lengkap.

HASIL ANALISIS DAN REFLEKSI SIKLUS I

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I, dianalisis dan direfleksi dengan guru kelas yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Siswa belum dapat menyebutkan tema cerita, hal ini diduga karena siswa belum/tidak memahami istilah "tema". Untuk itu, perlu diberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa agar siswa dapat menemukan tema cerita; siswa yang tidak dapat menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, diduga juga karena siswa tidak memahami istilah "nilai". Untuk itu, perlu adanya penjelasan yang mendetail berkaitan dengan istilah kepada siswa, sehingga siswa dapat memahaminya dan dapat menemukan nilai-nilai cerita pada bacaan yang diceritanya.

Siswa yang telah dapat mengemukakan tanggapannya atas isi cerita, perlu dijelaskan bahwa tanggapan akan lebih baik bila disertai alasan, karena dengan demikian siswa telah diarahkan untuk dapat membuat pernyataan lebih lengkap dan ini jauh lebih baik di samping juga dapat melatih kemampuan mengungkapkan gagasan. Dari hasil analisis dan refleksi ini, akan dipakai sebagai pedoman perbaikan pada tindakan siklus II.

2. Siklus Kedua

Pelaksanaan tindakan siklus II ini, urutan-urutan kegiatannya tidak jauh berbeda dengan urutan-urutan tindakan yang dilakukan pada siklus I, hanya saja ada tambahan penjelasan mendetail berkaitan dengan istilah "tema" dan istilah "nilai" yang perlu dipahami kepada siswa sehingga siswa benar-benar dapat memahaminya dan dapat melakukan pencarian tema dan nilai-nilai pada bacaan cerita yang dibacanya. Di samping itu, perlu juga dijelaskan pada siswa agar dapat memberikan alasan pada tanggapan tertulisnya atas isi cerita yang dibacanya, karena dengan demikian akan dapat melatih kemampuan berbahasa siswa. Hasil selengkapannya setelah dilakukan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Unsur-Unsur Pembentuk Cerita

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II dengan cara memberi penjelasan yang lebih mendalam berkaitan dengan istilah "tema", sebagian besar siswa (80%) telah dapat menyebutkan unsur-unsur pembentuk cerita secara lengkap : ada tema, tokoh, perwatakan, setting, alur, dan sudut pandang pengarang. Masing-masing unsur pembentuk cerita yang disebutkan didukung oleh kalimat-kalimat dalam bacaan yang menyatakan gambaran masing-masing unsur cerita. Hal ini dapat dilihat pada salah satu hasil pekerjaan siswa berikut ini.

Contoh :

Tema cerita "Amelia" adalah persahabatan. Kalimat pendukung tema tersebut adalah :

"Sus, kamulah sebenarnya yang pantas disebut sahabat. Kamu telah mampu membangkitkan aku dari kerapuhan dan rasa minder. Kamu dengan olok-olokmu dan ejekanmu, sebenarnya justru mengajari aku untuk menghadapi hidup ini" (Amelia, 1997:47).

Dari data tersebut siswa telah dapat menemukan unsur-unsur pembentuk cerita beserta alasannya.

b. Kemampuan Siswa dalam Menemukan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Bacaan Cerita.

Sama halnya kemampuan menemukan tema cerita, kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai cerita dapat dilakukannya setelah mendapat

penjelasan mendetail berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan nilai. Sebagian besar siswa (75%) telah dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita disertai dengan kalimat-kalimat yang mendukung pernyataannya.

Contoh : Salah satu hasil pekerjaan siswa.

Nilai yang terkandung dalam cerita "Amelia" adalah :

(1) "Hidup adalah perjuangan"

perjuangan Susi melawan penyakitnya perjuangan Arini melawan keserakahan tantenya perjuangan Amelia dalam melawan ketidakberdayaannya

(2) "Hidup harus disertai dengan kasih sayang"

kasih sayang Susi pada Amelia walau dengan cara yang tidak lazim, yaitu dengan mengejek, mengolok-olok guna membakar semangat hidup Amelia kasih sayang Amelia pada Arini dsb

Dari data tersebut siswa telah dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita beserta alasannya.

c. Kemampuan Siswa Memberi Tanggapan Tertulis Pada Bacaan Cerita

Setelah dilakukan tindakan siklus II, sebagian besar siswa (80%) telah dapat menuliskan tanggapannya dalam bentuk pernyataan yang lebih lengkap dengan pemberian alasan mengapa ia berpendapat demikian. Contoh : Salah satu hasil pekerjaan siswa.

Cerita "Amelia" bagus, menegangkan dan mendebarkan. Lebih-lebih pada saat Arini disekap perampok. Wah,Seru! Aku baru dapat bernafas lega manakala Arini dapat membebaskan dirinya pada saat perampok itu telah pergi dsb.

Dari data tersebut siswa telah dapat menuliskan tanggapannya dalam bentuk kalimat yang lebih lengkap, dan ini akan sangat membantu melatih kemampuan berbahasa siswa.

HASIL ANALISIS DAN REFLEKSI SIKLUS II

Setelah dilakukan analisis dan refleksi siklus II dengan guru kelas hasilnya adalah sebagai berikut:

- (1) penjelasan guru tentang tema pada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami berdampak pada kemampuan siswa menemukan tema cerita;
- (2) penjelasan guru tentang nilai-nilai pada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami berdampak positif pada kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai cerita;
- (3) penjelasan guru akan pentingnya pemberian alasan pada pernyataan siswa, berdampak positif pada kemampuan berbahasa siswa. Siswa dapat memberi alasan dengan bahasa yang lebih lengkap.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan rumusan dan tujuan masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) pembelajaran apresiasi bacaan cerita dengan pendekatan area isi yang menekankan pada pemahaman/penjelasan akan unsur-unsur pembentuk cerita secara mendalam dapat meningkatkan pemahaman siswa pada unsur-unsur pembentuk cerita sampai 80% dari total jumlah siswa;
- (2) pembelajaran apresiasi bacaan cerita dengan pendekatan area isi yang menekankan pada penjelasan akan nilai-nilai secara mendalam dapat meningkatkan pemahaman siswa pada nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan cerita hingga 75% dari total jumlah siswa;
- (3) pembelajaran apresiasi bacaan cerita dengan pendekatan area isi yang menekankan pada pentingnya pemberian alasan pada tanggapan tertulis isi cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa tulis siswa hingga 80% dari total jumlah siswa.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat disarankan kepada guru untuk menggunakan pendekatan area isi dalam pembelajaran apresiasi sastra, tentu dengan memperhatikan hal-hal mana yang perlu mendapat perhatian dan mana yang tidak. Sehingga dapat diperoleh kemampuan apresiasi sastra secara baik dan benar.

REFERENSI

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Depdikbud.
1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP SD*. Jakarta: Depdikbud
- Effendi, S. 1993. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Pustaka Alam
- Eliza, N., Murni, R., Aisyah, putri zahra, & Syahrial. (2014). Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 123–134.
- Fitriana, A. N., Aisah, M. N., Rianto, E. I., & Widakdo, R. (2024). *Optimalisasi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa 1,2,3,4*. 5(2), 97–105.
- Aminuddin. 1995. *Pemahaman dan Penikmatan Bacaan Sastra bagi Anak SD*. Malang: PPS IKIP Malang
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelegence (Kecerdasan Emosional)*. Terjemahan Hermaya, T. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Holdaway, D. 1986. *Independece in Reading*. Sydney: Ashton Scolastic
- Huck, C., dkk. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNallyColledge Publishing Company
- Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 7.
<https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.392>
- Putri, R. N. (2023). *strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa kelas III SDN 88 REJANG LEBONG*.
- Sari, N. W. & W. M. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 8(1), 49–57.
- Sekarrini, F., Andriyani, Y., & Rustini, T. (2022). Menumbuhkan Sikap Disiplin Melalui Pembuatan Aturan Kelas Dengan Strategi Pengelolaan Kelas Yang

Efektif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 257–269.

<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.313>

Yantoro, Y. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592.

<https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265>